

NILAI PENDIDIKAN KATOLIK DALAM RITUAL *WU'U LOLO* DI MASYARAKAT ADAT LAMAOLE-LEWOMAKU¹**Yosep Belen Keban, Skolastika Lelu ¹⁾ Damasiana Lolon Bura Bulin²⁾**¹⁾ Dosen Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka-Flores Timur-NTT²⁾ Mahasiswa STP Reinha Larantuka-Flores Timur-NTT

ABSTRAK

Ritual kebudayaan yang dihidupi oleh masyarakat adat tertentu terkadang dilakukan begitu saja tanpa melihat lebih dalam arti atau makna dibalik ritual tersebut. Padahal ritual yang dihidupi atau dijalankan oleh manusia yang berbudaya memiliki aneka nilai-nilai kehidupan. Tulisan ini bermaksud untuk menggali nilai pendidikan Katolik dalam ritual Wu'u Lolo yang dihidupi oleh masyarakat adat Lamaole-Lewomaku di desa Lewotanah Ole-Solor Barat. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai pendidikan Katolik apa saja yang termaktub dalam ritual Wu'u Lolo yang dihidupi oleh masyarakat adat Lamaole-Lewomaku. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan lokasi penelitian di desa Lewotanah Ole-Solor Barat. Sumber informasi dalam penelitian ini adalah para toko adat dari suku Oleh, Keraf, Gapun, dan Kewuan yang berjumlah 4 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi sedangkan untuk mengecek keabsahaan data, peneliti menggunakan triangulasi dimana setelah dilakukan pengumpulan data berupa dokumentasi baik itu sejak persiapan sampai pada jalannya ritual *Wu'u Lolo* ini kemudian dicek dan dikomparasikan dengan hasil wawancara. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat nilai pendidikan Katolik dalam ritual ini yakni nilai pendidikan iman, nilai pendidikan akhlak, dan nilai pendidikan sosial.

Kata Kunci: *Ritual, Wu'u Lolo, dan Nilai pendidikan Katolik*

¹ Tulisan ini merupakan hasil penelitian dosen bersama mahasiswa yang diringkas menjadi jurnal.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara majemuk atau *plural society*. Salah satu kemajemukan Indonesia yang begitu nampak adalah kebudayaan. Clifford Geertz (1992: 21) mendefinisikan kebudayaan sebagai sesuatu hal yang semiotis. Dikatakan demikian, sebab dalam kebudayaan termaktub simbol-simbol yang digunakan. Simbol tersebut merupakan gambaran atau cetusan pola pikir manusia membudaya. Ada dua hal utama yang mau disampaikan yakni ungkapan segala sesuatu yang tidak dapat diungkapkan dengan bahasa manusia dan juga penjelasan terhadap ritual yang dijalankan. Berkaitan dengan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa kebudayaan itu adalah cetusan atau buatan manusia. Manuialah yang melahirkan kebudayaan tersebut dan dia sendiri hidup dalam jaringan simbol kebudayaan itu. Ernst Cassirer (1987: 40) mendefinisikan manusia sebagai *animal symbolicum*. Pendapat tersebut tentu saja mau mengatakan bahwa manusia adalah pemilik dan juga pencipta kebudayaan. Kebudayaan yang ada dan dihidupi oleh manusia yang membudaya begitu banyak. Salah satu wujudnya adalah ritus. Ritus merupakan cetusan ungkapan rasa terima kasih manusia kepada Wujud Tertinggi. Ritus yang ada hadir tidak semata mengenai

hal fisik tetapi menyentuh juga ranah simbolis. Kehadiran ritual dalam budaya tertentu diyakini mempunyai daya takhayul yang tinggi dan gaib atau aneh sifatnya. Namun, banyak orang berasumsi bahwa ritual adalah sebuah pedoman hidup bagi manusia yang berbudaya. Berkaitan dengan hal tersebut, maka kehadiran ritual dalam kebudayaan patut untuk dilakukan dikaji lebih dalam atau dilakukan interpretasi lebih jauh agar dapat menemukan nilai-nilai kehidupan di dalamnya.

Berkaitan dengan hal itu, sangatlah penting mengangkat permukaan aneka ritual kebudayaan yang dihidupi oleh masyarakat lalu dilakukan interpretasi lebih lanjut. Salah satu ritual yang patut dilakukan interpretasi adalah ritual *Wu'u Lolo* dalam masyarakat Lamaole-Lewomaku. Ritual *Wu'u Lolo* merupakan rangkaian upacara adat syukur panen yang diadakan di setiap tahun di desa Lewotanah Ole. Permulaan rangkaian ritual ini diawali dengan ritual penggantungan tuak (*hape tua*) dan berakhir pada ritual pembukaan kebun baru. Keban (2019: 21-22) menjelaskan bahwa *Wu'u Lolo* adalah rangkaian upacara adat masyarakat Lamaole-Lewomaku untuk mensyukuri hasil panen. Secara harafia term *Wu'u Lolo* terdiri dari dua suku kata, yaitu kata *Wu'u* dan *Lolo*. *Wu'u*" diartikan dengan sesuatu

hal yang baru sedangkan kata “*Lolo*” berarti prihal “meletakkan di atas” atau juga diterjemahkan sebagai “daun”. Berdasarkan arti harafiah tersebut, maka terminologi *Wu’u Lolo* merupakan daun yang baru (Keban, 2019: 22). Maksud daun baru adalah hasil panen baru yang digunakan untuk dipersembahkan dalam rupa *mati* (rengki/tumpeng).

Ritual yang dihidupi oleh masyarakat adat Lamaole-Lewomaku ini sudah lama sejak perjumpaan antara suku Kewuan dan suku Keraf yang mendiami wilayah ini dan tetap eksis dilaksanakan sampai saat ini. Masyarakat setempat merayakan ritual ini setiap tahunnya dan masih dalam perangkap ketidaktahuan arti atau makna secara mendalam. Penduduk setempat masih berada dalam kurungan atau terperangkap dengan jaring-jaring kebudayaan yang dibuat oleh nenek moyang dahulu. Menurut Yosep Keban (2019: 62-77) ritual ini mengandung aneka nilai seperti nilai ketuhanan, persaudaraan, keadilan, mufakat, dan juga persatuan.

Ritual ini merupakan sebuah kearifan lokal Lamaholot yang dihidupi sampai saat ini. Menjadi kebanggaannya adalah ritual ini dilakukan selama sepekan dan ketika pada puncak acara yakni *Wu’u Lolo* atau makan bersama didahului dengan ibadah atau Ekaristi bersama. Inilah wujud

dari inkulturasi di mana ritual kebudayaan setempat dimasukkan dalam kehidupan Gereja Katolik. Masyarakat setempat sangat percaya bahwa ritual ini merupakan ucapan syukur kepada Wujud Tertinggi (*Lera Wulan Tanah Ekan*) sebagai pencipta segala yang ada dan kepada leluhur (*kewoko keliten*). Dengan demikian, ritual ini merupakan emblem syukur masyarakat adat Lamaole-Lewomaku terkait dengan hasil panen yang diterima selama setahun berjalan.

Tulisan ini hendak menggali lebih mendalam nilai pendidikan Katolik apa saja yang terdapat dalam ritual *Wu’u Lolo* ini. Apakah dalam ritual ini terdapat nilai pendidikan Katolik yang diturunkan kepada generasi Lamaole-Lewomaku sebagai pedoman kehidupan. Sedangkan tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan dan makna atau nilai-nilai pendidikan katolik yang terkandung pada ritual *Wu’u Lolo* ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif berarti memaparkan data berupa kata-kata yang digunakan secara praktis berkaitan dengan objek yang dikaji. Sugiyono (2010: 15) mendefinisikan penelitian ini sebagai sebuah jenis penelitian yang menggunakan data yang mendalam, sesuatu data yang

mengandung makna. Lokasi penelitian ini di desa Lewotamah Ole, Kecamatan Solor Barat-Flores Timur-NTT. Setelah data-data dikumpulkan baik itu dari hasil *interview* maupun dengan studi literatur yang ada, kemudian dilakukan pengolahan dan penyeleksian data lebih lanjut terkait dengan penelitian kualitatif di lokasi penelitian tersebut. Keberadaan peneliti merupakan instrument penting dalam penelitian ini untuk memperoleh dan mengumpulkan data-data. Peneliti hadir sebagai perencana, instrument utama, pengumpulan data, menganalisis dan melaporkan hasil penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan untuk mengecek keabsahaan data, peneliti menggunakan triangulasi dimana setelah dilakukan pengumpulan data berupa dokumentasi baik itu sejak persiapan sampai pada jalannya ritual *Wu'u Lolo* ini kemudian dicek dan dikomparasikan dengan hasil wawancara dengan para tetua adat yakni suku Ole, Kewuan, Gapun, Keraf yang berjumlah 4 orang. Mereka berperan penting dalam jalannya ritual tersebut. Metode ini sangat cocok digunakan untuk mengetahui lebih mendalam makna dibalik ritual *Wu'u Lolo* dalam masyarakat adat Lamaole-Lewomaku ditinjau dari nilai-nilai Pendidikan Katolik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses dan Makna Ritual *Wu'u Lolo* dalam Masyarakat Lamaole-Lewomaku

Para tokoh adat mengatakan bahwa ritual adat *Wu'u Lolo* yang dilakukan dan dihidupi oleh masyarakat adat Lamaole-Lewomaku adalah sebuah ritual dari aneka kearifan lokal yang ada. Ritual ini dilakukan dalam kesatuan ritual yang lainnya dalam kalender adat pertanian setempat. Ritual *Wu'u Lolo* yang dihidupi oleh masyarakat adat suku Lamaole-Lewomaku di desa Lewotamah Ole merupakan kesatuan siklus ritual adat yang menggambarkan ungkapan syukur manusia setempat atas hasil panen. Ritual *Wu'u Lolo* ini lazimnya dijalankan pada bulan Juni atau Juli setiap tahunnya. Ada beberapa tahap dalam ritual ini, yakni dari penggantungan tuak (*hape tua*) sampai pada ritual kebun baru. Ritual ini lahir dari relasi kawin-mawin yang dalam bahasa Lamaholot disebut sebagai *opu-pei*. Kelahiran ritual ini diprakarsai oleh dua suku utama yakni suku Keraf sebagai pihak *ina ama* (pihak perempuan) dan suku Kewuan sebagai pihak *opu* (pihak laki-laki). Ritual ini dilakukan setiap tahun setelah musim panen dan merupakan bentuk syukuran atas hasil panen yang diperoleh. Tempat dilakukan ritual ini

adalah di *koke bale-nedung nama tukan* atau di pelataran adat kedua dusun yakni Lamaole dan Lewomaku. Paul Arend (2009: 167) mengatakan bahwa *koke bale* merupakan miniatur dari masyarakat di mana menjadi tempat perhimpunan. Waktu pelaksanaan ritual ini dilakukan selama sepekan dan didahului dengan permufakatan bersama antara lembaga adat (Koten-Kelen-Hurit-Maran) sesuai dengan perkiraan rasi bulan dan bintang (*nue wule*).

Ritual *Wu'u Lolo* di suku Lamaole-Lewomaku ini terjadi selama beberapa hari dan dilakukan berdasarkan kalender adat pertanian masyarakat setempat. Ada beberapa tahap dalam ritual ini yakni dari tahap awal yakni penggantungan tuak sampai pada pembukaan lahan baru. Adapun proses ritual dan makna tradisional dari ritual-ritual tersebut adalah demikian (Yosep Keban, 2019: 30-50):

Pertama, ritus *hape tua*. *Hape tua* atau penggantungan tuak oleh suku Keraf Koten di *koke bale* Lamaole. Sedangkan beberapa hari kemudian dilakukan di *koke bale* Lewomaku oleh suku Kewuan koten. Ritual ini dilakukan pada pagi hari dimana suku yang mewakili menggantungkan tuak yang diisi dalam bambu (*kenute*) di satu-satunya tiang (*nara*) yang ada di *koke-balé*. Menurut Jacob Herin (2008:40) Tiang satu-satu yang ada di *koke-balé* itu juga biasa

disebut *rie lime wene* (tiang utama). Ketika digantung tuak pada tiang utama di *koke*, aktivitas lain yang dilakukan adalah menggantungkan alat musik tradisional yakni Gendang dan Gong dipalataran adat tersebut kemudian dibunyikan oleh suku Keraf yang ada. Itu dilakukan sebagai tanda bahwa masyarakat adat Lamaole-Lewomaku masuk dalam pesta adata *Wu'u Lolo*. Alat musik tradisional dan tuak tersebut dibawa keluar dari rumah suku yakni suku Keraf di Lamaole dan suku Kewuan di Lewomaku.

Kedua, ritual *penu nelo*. Ritual ini dilakukan pada sore hari setelah ritus *hape tua*. Partisipasi dari suku Seda di Lamaole dan suku Kewuan kelen di Lewomaku sangat penting yakni mengambil damar (*padu*) di setiap rumah penduduk kemudian membuat api di *koke*, dan memanggil (*boke*) tetua adat untuk melakukan ritual di *koke bale*. Damar yang dikumpulkan dari rumah penduduk sebagai sumber penerangan. Ritual yang dilakukan adalah mengambil benda pusaka (*wu'a wato*) yang digantungkan pada tiang utama kemudian dibersihkan dengan kelapa yang diparut (*lope*). Setelah itu diberi makan dengan nasi hasil panen baru (*mati tenehe*), dan memberi minum tuak oleh para tokoh adat. Benda-benda yang diperlihatkan itu diyakini sebagai benda pusaka nenek moyang yang

memiliki kekuatan gaib. Masyarakat setempat percaya bahwa benda-benda memiliki jiwa. Ritual yang dilakukan ini memiliki makna khusus yakni sebagai bentuk penyampaian kepada para leleher (*kewoko kelite*) dan bagi yang masih hidup bahwa pesta *Wu'u Lolo* sudah mulai (*hori*).

Ketiga, ritual *doke* wua. Ritual ini terjadi pada hari ketiga setelah *hape tua*. Pada pagi hari, perempuan entah itu anak-anak atau ibu-ibu mengantar *mati tenge* (beras hasil panen dari kebun yang baru) kepada saudari-saudari yang memiliki hubungan darah terdekat. Sedangkan pada sore harinya, masyarakat setempat berkumpul di pelataran *koke* untuk melihat benda pusaka. Ritual dimulai dengan dilakukannya penyimpanan wadah atau bejana (*kube*) di atas *koke* oleh para tetua adat (Suku Seda untuk *koke* Lamaole dan Suku Gapun untuk *koke* Lewomaku). Kemudian dimasukan tuak putih yang diambil dari desa tetangga yang sebelumnya disimpan dalam bambu (*tore*). Setelah itu, toko adat mendaraskan mantra adat lalu mengambil *Wu'a* atau benda pusaka yang digantungkan di tiang utama (*nara*) lalu dipertontonkan. Benda-benda tersebut dibersihkan (*lopé*) dengan menggunakan kelapa lalu diberi makan dan minum oleh tetua adat. Setelah selesai ritual di *koke* warga setempat diminta melihat

beberapa benda pusaka lainnya di rumah-rumah adat suku yakni suku. Setelah itu baru menghantarkan nasi (*mati tenehe*) yang sisa dari pemberian makan kepada benda-benda pusaka kepada pihak *opu-waé*. Adapun arti dari ritual ini adalah untuk menghormati benda pusaka yang diyakini memiliki roh atau jiwa, menghormati roh nenek moyang yang diyakini sebagai ada bersama dalam benda-benda pusaka tersebut. Selain itu sebagai bentuk penghargaan (*gasi are*) bagi saudari dan pihak pria yang mengambil saudari kita sebagai isteri.

Keempat, *pige lodo*. *Pige lodo* adalah ritual yang menjadi puncak dari siklus pesta adat masyarakat Lewomaku-Lamaole. Acara ini dilakukan dengan adanya perjamuan bersama di *neme nedung* atau pelataran adat. Sebelum acara makan bersama dilakukan, pada sore harinya diadakan ibadah atau Perayaan Ekaristi terlebih dahulu di tempat ritual yang akan dilakukan. Setelah itu pada malam hari diadakan acara makan bersama di *koke bale*. Perjamuan bersama ini dilakukan di *neme* Lamaole dan yang duduk makan adalah pria baik itu kecil maupun besar dari dusun Lewomaku dan pada berikutnya dilakukan di *neme* Lewomaku dan yang duduk makan adalah laki-laki dari dusun Lamaole. Kebiasaannya pihak yang akan

makan mengenakan busana adat dan mereka berarak dari dusun masing-masing dengan iringan Gendang dan Gong. Setelah sampai di *Neme* atau *Koke balé* Lamaole, pihak Lamaole menerima mereka dengan tarian tradisional yakni *hedung*. Setelah itu, diundang para tamu untuk duduk di tempat yang telah disediakan dan disuguhkan rokok dan siri pinang (*golo tebako* dan *waya doro*) oleh pasangan yang sebagai pelayan. Acara selanjutnya adalah ritual di *koke bale* oleh para tetua adat dari kedua dusun. Mereka mengelilingi *koke* tersebut dan dipersilakan untuk mengambil *nea* (tempurung kelapa yang dibuat sebagai alat untuk menyimpan tuak untuk diminum) lalu maju kedepan mengambil tuak yang ada dalam bejana di *koke*. Setelah diambilnya minuman oleh tetua adat dilanjutkan dengan acara memberi makan kepada roh nenek moyang di altar adat (*koke balé*). Lalu, seorang tokoh adat yang berperan mengucapkan mantra adat (*koda kelaké*) yang isinya adalah ucapan terimakasih kepada *Bapa Kelaké Lera Wulen, Ina Kewaé Tanah Ékan* atas rejeki yang diterima setahun yang telah berlalu. Tokoh adat tersebut juga mengundang para leluhur (*kewoko kelite*) untuk hadir dalam pesta *Wu'u Lolo*. Setelah acara makan bersama biasanya masyarakat setempat mendengarkan beberapa penyampaian yang disampaikan oleh tokoh adat (tuan tanah),

lalu diakhiri dengan doa penutup. Setelah acara di pelataran adat, pihak perempuan mengambil semua makanan dan membawa pulang ke rumah lalu diantar untuk anggota keluarga (istri atau anak perempuan atau keluarga dekat dari yang dilayani). Jadi, acara tersebut tidak hanya berhenti di *koke bale* tetapi dilanjutkan di rumah pasangannya. Ritual ini memiliki maknanya yakni dijumpai relasional aku-engkau yang begitu kuat diantara penduduk kampung. Mereka menjalain relasi persaudaraan, persatuan dan keakraban yang begitu bagus. Relasional yang ditemukan dalam ritual ini tidak hanya semata kepada manusia yang hidup tetapi relasi yang mendalam kepada para leluhur, alam semesta dan Tuhan.

Kelima, ritual *lera/ seru hoké dori rote*. Aktivitas dalam ritual ini adalah melakukan kegiatan berburu. Kegiatan ini dilaksanakan setelah makan rengki di *neme* Lewomaku. Penentuan waktu dan lokasi berburu dilakukan secara musyawara mufakat oleh semua laki-laki dewasa di *koke* Lewomaku. Sehari sebelum berburu, dilakukan sebuah ritual secara simbolis oleh suku Sinu yakni pembersihan hutan dan membakar hutan (*bahi kenae* dan *seru hoké*). Arti dari ritual simbolis ini yakni sebagai cara untuk mempermuda aktivitas berburu. Adapun makna dari ritual *lera* ini

adalah mengusir hewan perusak tanaman masyarakat.

Keenam, ritual *Ledu*. Ritual ini dilakukan beberapa hari atau minggu setelah aktivitas berburu di hutan. Terjadinya ritual ini setelah adanya musyawara oleh tiga suku besar yakni suku Ole, suku Keraf dan suku Gapun. Mereka menentukan waktu untuk dilakukan pembasmian tikus di rumah penduduk (*Ledu Keromé*). Suku Ole dan suku Keraf bertemu dengan suku Gapun dengan membawa sedikit beras, halia dan bekas anak pana (*naté hupe lia*). Aktivitas *ledu* biasanya dilakukan secara bersamaan di kedua dusun ini. Ritual ini pertama-tama dilakukan di rumah adat (*lango béle*) setelah itu bar uke rumah warga. Makna dari upacara ini adalah mengusir hewan yang dianggap pengganggu tanaman dan makanan yakni tikus. Ritual ini hanya dilakukan oleh pihak laki-laki, sedangkan pihak perempuan bertugas menganyam anyaman yang menyerupai ketupat namun bentuknya kecil lalu dimasukan sedikit beras dan bahan lainnya yang akan digantungkan di pohon beringin bersamaan dengan tikus yang dibasmi.

Ketuju, ritual *Pléa Lewo*. Ritual ini dilakukan keesokan harinya setelah ritual *ledu* atau pada sore hari setelah penghantaran hama tikus. Ketika anggota

suku Gapun kembali dari pantai, mereka memiliki tugas lainnya yakni mencari ramuan berupa kayu (*pléa*) di hutan dan dibawa ke kampung. Pada sore harinya dilakukan ritual *hode plea* di pelataran adat Lamaole. Tiap rumah mengutus satu orang dengan membawa jagung titi (*wata metu*) atau padi yang digoreng kemudian dititi (*ketane*) dan juga membawa serta bambu kecil (*pe'e*) atau kayu kecil yang ujungnya dibelah (*nigi*). Makanan yang dibawa disimpan dalam sebuah tempat yang merupakan hasil kerajinan masyarakat setempat yang terbuat dari daun lontar (*désé*). Sebelum pembagian obat (*pléa*), makanan yang dibawakan itu, dikumpulkan menjadi satu dalam sebuah wadah (bakul besar terbuat dari daun lontar). Lalu dibagikan oleh tetua adat secara merata. Obat (*pléa*) yang diselipkan di kayu atau bambu kecil (*nigi* atau *pe'e*) tersebut dibawa ke rumah masing-masing dan disimpan di sudut rumah. Adapun makna tradisional dari ritual *pléa lewo* adalah untuk mengusir hama tikus. Selain itu ada pula nilai persaudaraan, persatuan, keadilan, sosial yang begitu kuat dalam ritual ini.

Kedepalan, ritual *kabo lewo*. Aktivitas yang dilakukan dalam ritual ini adalah pengambilan air kelapa muda (*kabo lewo*). Ritual ini hanya untuk para lelaki

dewasa dan setelah dilakukannya ritual ini mereka langsung melakukan aktivitas berburu. Ritual ini merupakan tanda awal bagi masyarakat setempat untuk memulai mempersiapkan diri membuka kebun baru. Mereka mulai mempersiapkan peralatan untuk membatat hutan. Ritual *kabo lewo* ini memiliki arti tradisional yakni partisipasi penduduk setempat untuk mengusir hewan pengganggu yang merusak tanaman mereka. Setelah kebun dibersihkan dan apabila tidak adanya hujan, maka para tokoh adat merencanakan untuk melakukan perburuan hewan di hutan (*lera tude tenare*). Ritual *lera tude tenare* hingga kini hanya dilakukan untuk meminta turunnya hujan.

Tahap ritual *Wu'u Lolo* yang dihidupi oleh masyarakat adat Lewomaku-Lamaole merupakan kearifan lokal (*local wisdom*) Lamaholot yang menyimpan aneka nilai kehidupan. Nilai-nilai dalam ritual ini dijadikan sebagai pedoman utama dalam kehidupan masyarakat setempat. Uraian tiap ritual dalam siklus tahun adat masyarakat Lamaole-Lewomaku ini mau mengatakan bahwa begitu dekatnya mereka dengan Wujud Tertinggi (*Lera Wulan Tanah Ekan*), para leluhur (*kewoko keliten*), alam semesta (*tanah ekan*) dan juga kepada manusia yang hidup.

Ritual Wu'u Lolo dalam Tinjauan Pendidikan Katolik

Ritual adat *Wu'u Lolo* yang dihidupi oleh masyarakat Lamaole-Lewomaku di Desa Lewotamah Ole-Kecamatan Solor Barat ini mengandung aneka nilai kehidupan didalamnya yang dijumpai dalam aneka simbol. Apabila dianalisis dalam ranah agama Katolik, maka dijumpai pula adanya nilai-nilai pendidikan Katolik dalam ritual ini. Tujuan pendidikan katolik dilakukan seperti termaktub dalam Gaudium Evangelii (GE 1) yaitu untuk mencapai pembinaan pribadi manusia secara utuh. Ritual *Wu'u Lolo* yang dihidupi oleh masyarakat adat Lamaole-Lewomaku juga bertujuan untuk menjadi manusia yang unggul atau dalam bahasa Lamaholot disebut sebagai *atadiken*. Masyarakat setempat juga mengamini bahwa ritual *Wu'u Lolo* ini mengandung nilai pendidikan Katolik. Nilai pendidikan katolik dalam ritual ini adalah demikian.

Pertama, nilai pendidikan keimanan. Nilai ini termaktub dengan gamblang dalam ritual *Wu'u Lolo*. Masyarakat setempat diajarkan untuk bersyukur kepada Sang Pemberi kehidupan akan segala apa yang telah diterima melalui ritual ini. Mereka tidak hanya bersyukur atas hasil panen yang diterima tetapi juga soal pemeliharaan dan perlindungan serta

rahmat kesehatan yang diberikan. Inilah kepercayaan manusia Lamaole-Lewomaku yang dikenal dengan agama lokal atau agama budaya. Hal senada juga dikatakan oleh Magis Suseno (2006: 27) bahwa agama meresapi setiap ranah kehidupan manusia dan salah satunya dalam ritual kebudayaan. Hal itu nampak dalam penghayatan manusia akan ritual adat, doa-doa, syair mantra, mitos-mitos budaya. Ernest Vater (dalam Yosep Keban dan Bolo Kewohon, 2020:90) mengatakan hal senada bahwa manusia Lamaholot pada umumnya sebelum mengawali sebuah upacara atau pun kegiatan lainnya mereka selalu mengadakan ritual khusus yang berkaitan langsung dengan *Lera Wulan Tanah Ekan* atau Allah dalam ajaran agama Katolik. Hal ini dilakukan sebagai ungkapan iman, ungkapan syukur mereka kepada Allah sebagai pemberi kehidupan.

Pendidikan iman ini disadari oleh masyarakat setempat dan dapat ditemukan dalam ritual. Hal ini ditandai dengan adanya pendarasan mantra adat atau doa dari tetua adat kepada *Lera Wulan Tanah Ekan*, pemberian makan kepada para leluhur melalui benda-benda gaib (*wua-wato dewa guna*) yang ada dan juga ditandai dengan adanya simbol tiang utama di pelataran *koke bale*. Menurut seorang guru PAK asal kampung ini bahwa ritual ini secara tidak

langsung memberikan kesadaran dan mengantarkan masyarakat Lewomaku-Lamaole untuk mendekatkan diri kepada Wujud Tertinggi. Mereka sujud dan bersyukur atas segala kemurahan hati dan rahmat kasih Allah kepada mereka yang begitu besar. Ungkapan kebesaran kasih Allah itu tak bisa diungkapkan dengan kata-kata manusia sebab kata-kata manusia itu terbata sifatnya. Mereka mengungkapkan iman mereka akan kesetiaan Tuhan dan mengekspresikannya dalam bentuk ritual adat *Wu'u Lolo* ini. Dengan demikian, ritual ini merupakan sarana pendidikan iman bagi masyarakat Lamaole-Lewomaku.

Adisusanto (2000: 4) mengatakan bahwa pendidikan iman bukan merupakan campur tangan secara langsung pendidik atas iman tetapi usaha sadar dari luar untuk membantu atau menolong dan juga mempermuda perkembangan dan pertumbuhan iman seseorang. Hal tersebut berarti pengaruh eksternal dapat meningkatkan iman seseorang. Pengaruh ritual ini membuka diri dan memberikan pengetahuan kepada masyarakat setempat akan pentingnya bersyukur kepada Sang Pemberi kehidupan akan rezeki yang diberikan, memberikan respek kepada leluhur atas perlindungan dan juga kepada alam semesta tempat manusia mengada. Pendidikan iman ini ditandai dalam ritual

puncak dimana diadakan ibadah atau Ekaristi sebagai ungkapan syukur atas semua pemberian dari Wujud Tertinggi yakni Allah. Dalam ritual ini, sangat dikedepankan relasi manusia Lamaole-Lewomaku dengan Tuhan dan alam semesta yang begitu kuat. Hal ini teramat penting sebab dewasa ini manusia diminta untuk mengucapkan syukur kepada Wujud Tertinggi (*Lera Wulan Tanah Ekan*) dan melakukan kurban dalam kehidupan sebagai manusia Lamaholot (Boro Bebe, 2020:48). Wujud Tertinggi yang diyakini hadir dalam setiap dinamika kehidupan manusia merupakan Pencipta segala sesuatu yang ada termasuk jiwa (*tubermange*) manusia. Bukti kehadirannya ini nampak dalam alam semesta sehingga manusia Lamaole-Lewomaku harus memberikan hormat kepada alam semesta (*tanah ekan*). Selain itu, dalam ritual ini pula pendidikan iman begitu nampak yakni adanya kepercayaan bahwa para leluhur merupakan pengantara bagi manusia yang masih berziara dengan Tuhan. Mereka ada di sekitar kita, sehingga sangat layak untuk dihormati dalam ritual dengan cara memberikan sesajian. Mereka adalah pelindung dan penjaga manusia yang hidup.

Kedua, nilai pendidikan akhlak. Nilai ini juga termaktub dalam ritual *Wu'u Lolo* yang ditandai dengan adanya sikap

saling menghormati baik itu kepada pihak perempuan, para toko adat setempat, dan juga pasangan (*kneu*) dalam acara makan rengki. Kehadiran nilai begitu penting di mana menjadikan masyarakat Lamaole-Lewomaku sebagai manusia yang berbudaya atau dalam bahasa Lamaholot yakni menjadi *atadiken* (manusia yang baik). Menjadi *atadiken* tentu saja berlandaskan pada nilai-nilai luhur yang ada pada kebudayaan tersebut kemudian mempraktikkan dalam ada bersama dengan yang lainnya dan hal tersebut dijadikan sebagai sebuah kebiasaan hidup. Pendidikan Katolik mengajarkan kepada semua manusia bahwa dalam ada bersama dengan yang lainnya harus mengedepankan akhlak mulia. Artinya bahwa tutur kata, perbuatan manusia yang beriman harus sesuai dengan ajaran Yesus Kristus sebab manusia adalah gambar dan citra Allah. Dalam ritual ini sudah dipraktekan dengan baik relasi manusia dengan yang lainnya yang mengedepankan etika kelamaholotan.

Ketiga, nilai pendidikan sosial. Nilai ini juga merupakan ajaran dalam pendidikan Katolik di mana semua orang beriman diminta untuk berelasi sosial dengan siapa pun tanpa memandang suku, ras, golongan bahkan agama. Dalam ritual *Wu'u Lolo*, nilai ini juga mendapat tempatnya di mana segenap warga menjalin

relasi sosial yang kuat. Relasi tersebut nampak dalam ritual ini yakni ketika ritual hari pertama di mulai, segenap suku Keraf koten baik yang muda maupun tua membantu untuk menggantungkan tuak, memperbaiki *koke*, membawa *gendang* dan *gong* ke *koke bale*. Selain itu pula nampak jelas pada hari kedua dan seterusnya di mana ditandai dengan adanya penghantaran bagian kepada saudari, bersama-sama menyaksikan ritual *doke wua*, makan rengki bersama, bekerja sama dalam membasmi tikus atau hewan perusak tanaman (berburu), berkumpul bersama untuk menjalankan ritual *plea lewo*, dan lain-lain. Semua yang disebutkan ini merupakan relasi sosial yang begitu erat yang dijumpai dalam masyarakat adat Lamaole-Lewomaku. Nilai ini menjadikan kohesi sosial yang kuat antara suku di tempat ini.

KESIMPULAN

Proses pelaksanaan ritual *Wu'u Lolo* dalam masyarakat adat Lamaole-Lewomaku di Desa Lewotanah Ole ini memiliki aneka ritual adat di dalamnya dan merupakan satu kesatuan siklus adat dalam kalender pertanian masyarakat setempat. Pelaksanaan ritual ini tentu saja menggunakan aneka media lokal yang diwarisi oleh para leluhur dan juga aneka simbol yang mengandung makna

tradisionalnya. Bagi masyarakat adat Lamaole-Lewomaku, ritual ini merupakan ungkapan syukur atas hasil panen baru yang diberikan oleh Wujud Tertinggi yakni *Lera Wulan Tanah Ekan* (dalam bahasa Lamaholot) dan juga para leluhur yang dipercayai hadir melindungi dan menjaga mereka dari segala musiba atau bencana. Ritual ini dilakukan dalam siklus kesatuan rangkaian adat dan didahului dengan ritual *hape tua* atau pengantuangan tuak sampai pada ritual *kabo lewo*. Semua ritual dilakukan oleh para tokoh adat setempat yakni Koten, Kelen, Hurit, dan Maran yang memiliki perannya masing-masing.

Dalam tinjauan pendidikan Katolik, kearifan lokal Lamaholot *Wu'u Lolo* ini memiliki atau mengandung nilai-nilai pendidikan yakni nilai pendidikan keimanan, nilai pendidikan akhlak, dan juga nilai pendidikan sosial. Ketiga nilai pendidikan Katolik ini dapat memberikan edukasi bagi generasi baru Lamaole-Lewomaku agar dalam ada bersama harus memperhatikan relasinya dengan Tuhan, sesama dan juga alam semesta.

REFERENSI

- Adisusantos., F.X. 2000. *Katekese Sebagai Pelayan Sabda*. Yogyakarta: Lembaga Pengembangan Katekese Pusat.
- Arendt, Paul. 2003. *Agama Asli di Kepulauan Solor*. Maumere: Puslit Candraditya, 2003.
- Bebe, Michael Boro. 2020. *Menyingkap perempuan Lamaholot Dalam Mitos dan Cerita Rakyat Lamaholot*. Maumere: Carol.
- Clifford Gertz. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ernst Cassirer. 1987. *Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia.
- Herin, Jacob J. 2008. *Lewo Mayan Tanah Doen: Kebudayaan Suku Lamaku dan Lamaole di Pulau Solor*. Maumere: Tanpa Nama Penerbit.
- Keban, Yosep Belen. 2019. *Wu'u Lolo Lamaole: Kearifan Lokal Lamaholot*. Pasuruan: Qiara Media Partner.
- Keban, Yosep Belen dan Fridorikus Bolo Kwohon. 2020. *Gemohing Kearifan Lokal Lamaholot di Pulau Solor*. Solok: Insan Cendekia Mandiri.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet.